

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Wahyu Purwandari**

**wahyupurwandari@gmail.com**

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara afektif, efektif dan inovatif. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Pemerintah melalui program pendidikan karakter nasional mencanangkan tujuan pendidikan nasional yang utama adalah pembentukan insan mulia yang tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 yang menyebutkan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter yang dapat diimplementasikan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.*

*Kata Kunci : Pembelajaran, Contextual Teaching and Learning (CTL), penanaman pendidikan karakter.*

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi.<sup>1</sup> Keempat komponen pembelajaran tersebut menjadi perhatian dan pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara afektif, efektif dan inovatif.<sup>2</sup> Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.<sup>3</sup> Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan antara lain mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

<sup>2</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 124.

<sup>3</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Taksonomi Bloom sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa terdapat tiga ranah dari tujuan pendidikan, antara lain kognitif (meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/ kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut), afektif (meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran), dan psikomotor (meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik).<sup>5</sup>

Melihat tujuan pendidikan nasional yang sangat menekankan pada pembentukan insan mulia (*insanul kamil*) maka dalam memilih model pembelajaran guru maupun sekolah harus mengutamakan model pembelajaran yang mampu mewujudkan tujuan mulia pendidikan yakni menghasilkan peserta didik yang berkepribadian mulia.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Proses pembelajaran ini diharapkan dapat

---

<sup>4</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 8.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 34.

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174.

mendorong peserta didik untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Implementasi pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk memperkuat, memperluas, mampu menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Sehingga dapat membentuk karakteristik peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan pribadi peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi pendidikan juga bertujuan membentuk pribadi, selalu menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai moral, budi pekerti, etika, estetika, dan karakter, sehingga setelah dewasa menjadi insan yang berguna bagi dirinya sendiri, nusa, bangsa dan agama.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba memaparkan implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman karakter peserta didik, yang terintegrasi dalam mata pelajaran, perencanaan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Konsep *Contextual Teaching And Learning*(CTL)**

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

---

<sup>7</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 190.

<sup>8</sup>Yudrik Yahya, *Wawasan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa pengembangan potensi peserta didik menuntut iklim kondusif yang dapat mendorong peserta didik bagaimana belajar (*learning how to learn*), serta menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pendekatan ini peserta didik dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.<sup>9</sup> Riyanto menerangkan tentang pendekatan ini bahwa “peserta didik menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif”<sup>10</sup>

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menurut Elaine B. Johnson<sup>11</sup>, Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “Sebuah sistem yang menyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang di berikan bagian-bagiannya secara terpisah. Menurut Riyanto<sup>12</sup>, CTL adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” Komalasari menuliskan “Pembelajaran *konstektual* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 56.

<sup>10</sup> Riyanto, *Paradigma Baru...*, 167

<sup>11</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*, ter. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), 65.

<sup>12</sup> Riyanto, *Paradigma Baru.....*, 159

sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya".<sup>13</sup>

Pendekatan CTL lebih terfokus pada keaktifan peserta didik. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Pendekatan ini mengarahkan kepada belajar yang efektif dimulai dari lingkungan yang terpusat pada peserta didik, dari guru akting di depan kelas peserta didik menonton, ke peserta didik akting dan berkarya guru mengarahkan. Dengan konsep itu, di harapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Dalam hal ini, Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Udin Syaefudin Sa'ud terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari
- b. Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn

---

<sup>13</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual:Konsep dan Aplikasi*(Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 7.

<sup>14</sup>Sa'ud, *Inovasi...*, 163-164.

dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

- c. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- e. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Memperhatikan karakteristik tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengolah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian membangun pengetahuan yang utuh melalui pembelajaran yang bersifat deduktif.

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan sangat berkaitan dengan kepribadian baik. Pendidikan berfungsi sebagai suatu institusi yang berfungsi menginternalisasikan sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.

Dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Dengan demikian, menurut Mustakim, semenjak awal istilah pendidikan sebenarnya sudah bermakna pendidikan karakter, tanpa harus ada kata ‘karakter’ di belakangnya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.<sup>16</sup>

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan sekarang ini cenderung menegaskan karakter bangsa. Pemerintah melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>17</sup>

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut: 1). mengembangkan potensi dasar, agar ‘berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik’. 2). Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. 3). Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur pancasila. Ruang lingkupnya

---

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan...*, 8.

<sup>16</sup>Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter*(Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 24.

<sup>17</sup>Darmiyati Zuchdi, dkk, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 24.

meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta berpartisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa. Dalam hal ini, satuan pendidikan, terutama pendidikan formal sangat sentral posisi dan peranannya.<sup>18</sup>

Menurut Kemendiknas, konfigurasi karakter diterapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah raga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria. Yang berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja dan gigih.<sup>19</sup>

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter positif pada peserta didik. Karakter yang telah dirumuskan merupakan karakter yang bersifat umum dan mampu dilaksanakan di semua institusi pendidikan di seluruh Indonesia. Melalui pendidikan karakter tersebut, diharapkan terciptanya generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 24.

<sup>19</sup>Darmiyati Zuchdi, dkk, *Panduan Implementasi...*, 24-25.

sebagaimana diamanahkan pendidikan nasional yakni mencetak peserta didik yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur

### **Integrasi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(CTL) Dalam Penanaman Karakter Peserta Didik**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa menambahkan, dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual berkarakter serta keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.<sup>20</sup>

Pembelajaran kontekstual dalam menanamkan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke setiap mata pelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya.

---

<sup>20</sup>Mulyasa, *Manajemen...*, 175.

a. Integrasi ke setiap mata pelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat 2 (dua) mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlaq mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di SD mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 89.

Pengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter pendidikan karakter tentu berbeda. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Integrasi dalam perencanaan pembelajaran

Kegiatan dalam perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus, RPP dan bahan ajar. Baik silabus, RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya dapat memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Berikut ini integrasi yang dimaksud:

1) Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Agar bisa memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut ini<sup>22</sup>:

- a) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,188.

- b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter. Diantara bentuk pengembangan kegiatan adalah dengan merencanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual di mana peserta didik dibiasakan untuk melakukan kerjasama yang mampu menanamkan karakter toleran, menghargai orang lain, peduli sesama dan cinta damai serta disiplin bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang menekankan konstruktivistik, peserta didik ditanamkan karakter mandiri, kreatif dan berfikir kritis serta bertanggung jawab.

Jadi untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan penanaman pendidikan karakter dalam menyusun silabus, perlu adanya penekanan pembelajaran yang mengoptimalkan pembentukan karakter positif.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan sekolah. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi.

- a) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
  - b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
  - c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.
- 3) Bahan/buku ajar

Sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lain adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai dengan menguatkan pada pendidikan karakter.

- c. Integrasi pada pelaksanaan pembelajaran

Prinsip-prinsip CTL dapat diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran CTL dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Pada pelaksanaan

pembelajaran ini perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Guru harus menjadi *uswatun hasanatum* bagi peserta didik. Pembelajaran CTL yang menekankan kerjasama merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat tepat dalam menanamkan karakter sosial dan individu.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. Kedua, pemberian reward kepada peserta didik yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap peserta didiknya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada peserta didik yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan atau berpendapat kurang tepat atau relevan. Keempat, setiap kali guru memberi umpan balik atau penilaian kepada peserta didik, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat, baik pada pendapat, karya, serta sikap guru. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal atau non verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan hati. Dengan cara ini

sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

Integrasi pembelajaran berbasis kontekstual dalam menanamkan karakter dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur kontekstual dalam pembelajaran yang sekaligus juga menanamkan karakter pada peserta didik. Peran guru sangat utama dalam pengintegrasian ini karena guru adalah perencana dan pelaksana pembelajaran yang utama. Sekolah juga turut berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran kontekstual di sekolah.

### **Simpulan**

1. *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengolah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian membangun pengetahuan yang utuh melalui pembelajaran yang bersifat deduktif.
2. Melalui pendidikan karakter, diharapkan terciptanya generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
3. Integrasi pembelajaran berbasis kontekstual dalam menanamkan karakter dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur kontekstual dalam pembelajaran sekaligus menanamkan karakter pada peserta didik. Peran guru sangat utama, karena guru adalah perencana dan pelaksana pembelajaran yang utama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Badudu, J.S. & Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*, ter. Ibnu Setiawan. Bandung: MLC, 2007.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2010..
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012..
- Yahya , Yudrik. *Wawasan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.